



SOSIALISASI PENDIDIKAN DEMOKRASI TERKAIT PENGAWASAN PARTISIPATIF DI SMAN 2 RAMBAH

Ridho Harapan Bunda¹, Hardianto², Welven Aida³, Lusi Dwi Septiani⁴, Pipit Rahayu⁵

¹Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian, Indonesia

¹harapanbundaridho@gmail.com

Abstract

Participatory oversight is a crucial element in strengthening democratic life. High school students' lack of understanding of the role of oversight in the democratic process prompted this outreach activity at SMAN 2 Rambah. Through initial observation, material delivery, interactive discussions, and practical simulations, this activity involved eleventh and twelfth grade students. The results of the activity showed a significant increase in student understanding, demonstrated by the results of quizzes administered during the outreach and their enthusiasm during the simulation. The immediate impact was seen in increased awareness of socio-political issues, courage to express opinions in school forums, and readiness to become democracy volunteers. Furthermore, this activity produced a democracy learning module that was submitted to the school and recommended for integration into extracurricular programs as a form of systematic, planned, and sustainable educational continuity.

Keywords: *Democracy Education, Participatory Oversight, Student Political Literacy, 2024 Simultaneous Regional Elections*

Abstrak

Pengawasan partisipatif merupakan elemen penting dalam memperkuat kehidupan demokrasi. Minimnya pemahaman siswa SMA terhadap peran pengawasan dalam proses demokrasi mendorong dilaksanakannya kegiatan sosialisasi ini di SMAN 2 Rambah. Melalui tahapan observasi awal, penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi praktik, kegiatan ini melibatkan siswa kelas XI dan XII. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, ditunjukkan melalui hasil quiz yang diberikan ketika sosialisasi diselenggarakan serta antusiasme mereka dalam simulasi. Dampak langsung terlihat dari meningkatnya kepedulian terhadap isu sosial-politik, keberanian menyampaikan pendapat di forum sekolah, dan kesiapan menjadi relawan demokrasi. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan modul pembelajaran demokrasi yang diserahkan kepada pihak sekolah dan direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam program ekstrakurikuler sebagai bentuk keberlanjutan edukasi secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan.

Kata kunci: *Pendidikan Demokrasi, Pengawasan Partisipatif, Literasi Politik Siswa, Pilkada Serentak 2024*

History Artikel

Received: 09-07-2025;

Accepted: 29-07-2025

Published: 04-08-2025

1. PENDAHULUAN

Pendidikan demokrasi memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang kritis, bertanggung jawab, dan berperan aktif sebagai warga negara. Dalam proses ini, sekolah memiliki peran sangat penting besar untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi kepada siswa sejak dini. Upaya ini tidak hanya membekali mereka dengan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai

bagian dari masyarakat, tetapi juga mendukung terciptanya individu yang peduli dan partisipatif. Pendidikan demokrasi menjadi langkah strategis dalam memperkuat fondasi masyarakat yang berkeadaban dan madani. Dengan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi, nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara mendalam, sehingga melahirkan generasi yang mampu berkontribusi dalam membangun kehidupan demokrasi yang sehat dan berkelanjutan [1].

Sebagai institusi pendidikan menengah atas, SMAN 2 Rambah memiliki peluang besar untuk membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang demokrasi. Namun, agar potensi ini terealisasi, diperlukan pendekatan pembelajaran yang berbasis partisipasi aktif serta penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap proses pendidikan. Melalui pendidikan demokrasi, siswa diharapkan tidak hanya memahami perannya sebagai peserta dalam sistem demokrasi, tetapi juga berkontribusi sebagai pengawas aktif yang menjaga transparansi dan integritas pelaksanaan demokrasi. Dengan demikian, peran siswa dalam menjaga keberlangsungan demokrasi dapat dioptimalkan dan membawa dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan [2].

Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi secara langsung berkontribusi pada peningkatan partisipasi politik generasi muda. Menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada Pemilu 2019, kelompok usia 17–30 tahun menyumbang lebih dari 40% dari total daftar pemilih tetap nasional [3]. Namun, keterlibatan mereka dalam pengawasan pemilu masih rendah. Laporan Perludem tahun 2022 menyebutkan bahwa hanya sekitar 8% pemuda Indonesia yang terlibat dalam kegiatan pemantauan pemilu secara langsung, baik melalui organisasi masyarakat maupun inisiatif independen [4]. Penelitian oleh Nurhasim dan Mujani juga menunjukkan bahwa meskipun partisipasi memilih meningkat, keterlibatan aktif generasi muda dalam aktivitas pengawasan atau advokasi politik masih minim, terutama akibat kurangnya literasi politik [5]. Studi lain dari Budiardjo (2018) menggarisbawahi bahwa pendidikan kewarganegaraan yang demokratis merupakan fondasi penting dalam membangun kesadaran politik di kalangan pelajar [6]. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kuantitatif pemilih muda dan keterlibatan kualitatif mereka dalam proses demokrasi.

Dalam konteks Indonesia menjelang **Pilkada Serentak 2024**, urgensi penguatan pendidikan demokrasi menjadi semakin penting. Momentum ini merupakan peluang strategis untuk membangun kesadaran politik siswa, agar mereka tidak hanya menjadi pemilih yang cerdas, tetapi juga mampu menjadi pengawas partisipatif yang aktif. Pendidikan demokrasi bukan hanya instrumen kognitif, tetapi juga pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab [1].

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa SMAN 2 Rambah masih memiliki pemahaman yang minim terkait pengawasan partisipatif dalam demokrasi. Banyak di antara mereka yang belum memahami pentingnya peran individu maupun kolektif dalam mengawasi jalannya proses demokrasi. Hal ini didapati ketika peneliti pernah menjadi salah satu penyelenggara pemilu di Kecamatan Rambah pada saat Pemilu Serentak 2024. Kondisi ini dapat menghambat upaya penegakan nilai-nilai demokrasi yang jujur, transparan, dan adil, terutama menjelang Pilkada Serentak 2024 [7]. Rendahnya pemahaman ini juga mengindikasikan kurangnya integrasi konsep pengawasan partisipatif dalam pembelajaran, sehingga siswa belum melihat relevansi antara peran mereka dan keberlangsungan demokrasi yang berkualitas [8].

Minimnya sosialisasi mengenai pengawasan partisipatif menjadi tantangan utama dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sosialisasi yang dilakukan di sekolah lebih banyak berfokus pada aspek teknis pemilu, seperti tata cara pemungutan suara, tanpa menekankan pentingnya peran pengawasan untuk menjaga kualitas demokrasi [9]. Akibatnya, siswa kurang memahami bahwa mereka dapat berperan aktif dalam mencegah pelanggaran demokrasi, seperti politik uang atau manipulasi hasil pemilu. Situasi ini menunjukkan perlunya sosialisasi yang lebih menyentuh esensi demokrasi dan mengedukasi siswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam menjaga integritas proses pemilu [2].

Rendahnya tingkat literasi politik siswa juga memperparah rendahnya pemahaman mereka tentang demokrasi dan pengawasan partisipatif [10]. Literasi politik yang minim sering kali membuat siswa menjadi apatis terhadap isu-isu demokrasi, sehingga mereka kurang menyadari pentingnya partisipasi aktif sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Tanpa pemahaman yang memadai, siswa cenderung mengabaikan isu-isu penting yang memengaruhi masa depan bangsa [11]. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang lebih inklusif dan relevan sangat dibutuhkan untuk membangun kesadaran siswa mengenai peran strategis mereka dalam pengawasan demokrasi [1].

Dalam menghadapi situasi ini, dibutuhkan upaya sistematis untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengawasan partisipatif. Salah satu langkah strategis adalah melalui pelaksanaan program sosialisasi yang terstruktur dan berbasis partisipasi aktif. Kegiatan ini dapat melibatkan siswa dalam diskusi, simulasi, dan pelatihan pengawasan demokrasi, sehingga mereka dapat memahami esensi demokrasi secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, pola pikir siswa diharapkan dapat berubah menjadi lebih kritis dan proaktif terhadap isu-isu demokrasi, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang peran penting dalam menjaga kualitas demokrasi [8].

Sebagai institusi pendidikan, SMAN 2 Rambah memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam mengembangkan kesadaran demokrasi di kalangan peserta didik. Melalui pelaksanaan program sosialisasi yang terstruktur dan terencana dengan baik, sekolah ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang memahami serta menghargai nilai-nilai demokrasi [12]. Peran ini tidak hanya penting dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap penguatan demokrasi di tingkat regional.

Program ini sejalan dengan arah kebijakan nasional yang menekankan pentingnya pelibatan generasi muda dalam menjaga dan meningkatkan kualitas demokrasi di Indonesia. Pemerintah, melalui berbagai regulasi dan inisiatif, mendorong partisipasi aktif dari masyarakat, termasuk pelajar, dalam proses pemilu dan pengawasan demokratis. Oleh karena itu, pelaksanaan sosialisasi demokrasi di lingkungan sekolah merupakan bentuk kontribusi langsung terhadap misi nasional tersebut, terutama menjelang Pilkada Serentak 2024 [13].

Dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip demokrasi, diharapkan mereka dapat menjalankan peran sebagai pemilih yang kritis dan bertanggung jawab. Tidak hanya sekadar memilih, siswa juga diharapkan mampu menjadi pengawas partisipatif yang berperan aktif dalam mengawal jalannya proses demokrasi. Pemahaman ini akan memperkuat integritas sistem demokrasi karena terbentuk dari kesadaran warga negara sejak usia muda [14].

Implikasi dari keberhasilan program ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah sebagai pelaksana, melainkan juga oleh masyarakat luas. Siswa yang telah dibekali pemahaman demokrasi yang baik akan berperan sebagai agen perubahan di lingkungan masing-masing [15]. Kehadiran mereka sebagai individu yang sadar demokrasi akan memperkuat tatanan sosial yang menjunjung tinggi keadilan, transparansi, dan akuntabilitas. Dengan demikian, keberlanjutan demokrasi yang sehat dan berintegritas dapat lebih terjamin di masa mendatang. Hal ini akan memberikan dampak positif, tidak hanya bagi sekolah tetapi juga bagi masyarakat secara umum, dalam menjaga keberlanjutan demokrasi yang sehat dan berintegritas [2].

2. METODE

Metode pelaksanaan sosialisasi Pendidikan Demokrasi terkait dengan Pengawasan Partisipatif di SMAN 2 Rambah dilaksanakan dengan beberapa metode yang mudah dipahami dan diikuti siswa-siswi sekolah yaitu:

1. **Pemetaan permasalahan:** Langkah pertama yang penting dalam kegiatan ini adalah pemetaan permasalahan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa mengenai demokrasi dan pengawasan partisipatif. Hal ini dilakukan melalui metode pengumpulan data, seperti wawancara, kuesioner, atau tes pra-sosialisasi yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai konsep dasar demokrasi, hak dan kewajiban warga negara dalam sistem demokrasi, serta peran mereka dalam pengawasan partisipatif. Pemetaan ini akan memberikan gambaran tentang seberapa jauh siswa memahami pentingnya pengawasan dalam memastikan keberlanjutan dan kualitas demokrasi. Hasil dari pemetaan ini juga menjadi dasar bagi penyusunan materi sosialisasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, serta untuk merancang intervensi yang tepat dalam kegiatan selanjutnya.
2. **Sosialisasi Materi :** Sosialisasi materi akan dilakukan dengan pendekatan yang beragam untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Penyampaian materi akan dimulai dengan ceramah yang membahas konsep dasar demokrasi, prinsip-prinsip dasar pengawasan partisipatif, serta pentingnya peran siswa

dalam pengawasan pemilu dan proses demokrasi lainnya. Selain ceramah, diskusi kelompok akan dilaksanakan untuk menggali lebih dalam pemahaman siswa, memungkinkan mereka untuk saling bertukar pendapat dan bertanya langsung mengenai topik yang dibahas. Penggunaan media presentasi, seperti PowerPoint atau video, juga akan diterapkan untuk memperjelas konsep yang disampaikan, memberikan contoh nyata mengenai pengawasan demokrasi, serta memvisualisasikan bagaimana pengawasan partisipatif dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gabungan dari ketiga metode ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.

3. **Simulasi Praktik:** Kegiatan Simulasi Pemantauan Demokrasi untuk Memberikan Pengalaman Langsung kepada Siswa Simulasi praktik adalah komponen penting dalam kegiatan ini untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai pengawasan demokrasi. Salah satu bentuk simulasi yang dapat dilaksanakan adalah simulasi pemantauan pemilu sekolah, di mana siswa diberikan peran sebagai pengawas suara atau bagian dari tim yang bertanggung jawab dalam memantau jalannya pemilu. Dalam simulasi ini, siswa akan terlibat dalam tahap-tahap pemilu, seperti verifikasi data pemilih, pengawasan saat pemungutan suara, dan penghitungan suara. Simulasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang pentingnya pengawasan untuk memastikan proses pemilu berjalan dengan jujur, adil, dan transparan. Pengalaman langsung ini diharapkan dapat memberikan pemahaman praktis mengenai pengawasan partisipatif, sehingga siswa merasa lebih siap untuk berperan dalam proses demokrasi di tingkat yang lebih luas.
4. **Evaluasi Kegiatan :** Evaluasi kegiatan sangat penting untuk mengukur efektivitas dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan melalui survei yang dibagikan kepada siswa sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi serta simulasi. Survei pra-kegiatan akan digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap konsep demokrasi dan pengawasan partisipatif sebelum mereka mengikuti sosialisasi. Sedangkan survei pasca-kegiatan digunakan untuk menilai perubahan dalam pemahaman siswa setelah mereka mengikuti semua sesi materi dan simulasi. Hasil evaluasi ini akan memberikan gambaran tentang sejauh mana kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang demokrasi dan pengawasan partisipatif, serta untuk menentukan apakah ada area yang perlu diperbaiki atau diperluas dalam kegiatan serupa di masa depan.

Penyusunan soal pre-test dan post-test bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan sosialisasi pendidikan demokrasi yang dilaksanakan. Soal pre-test disusun untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal siswa mengenai konsep dasar demokrasi, khususnya dalam hal pengawasan partisipatif. Sementara itu, post-test digunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa setelah mereka mengikuti rangkaian kegiatan, termasuk pemberian materi, diskusi interaktif, dan simulasi praktik pengawasan demokrasi. Melalui dua instrumen ini, perubahan pemahaman siswa dapat diukur secara objektif dan sistematis.

Dalam proses penyusunan soal, penulis merujuk pada tujuan program pengabdian masyarakat, yaitu membangun kesadaran kritis dan peran aktif siswa dalam proses demokrasi. Oleh karena itu, soal-soal dirancang berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran, serta dikaitkan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, seperti memahami prinsip demokrasi, mengenali peran individu dalam pengawasan pemilu, dan menyadari pentingnya partisipasi aktif siswa dalam menjaga integritas pemilu. Selain itu, soal juga mencakup kemampuan siswa dalam mengidentifikasi pelanggaran demokrasi serta menerapkan pemahaman tersebut dalam konteks lingkungan sekolah.

Soal pre-test dan post-test masing-masing terdiri dari 10 butir pilihan ganda dengan satu jawaban benar. Soal pre-test berfokus pada pengetahuan dasar dan pemahaman umum siswa mengenai demokrasi, misalnya tentang definisi pengawasan partisipatif, aktor yang berperan dalam pengawasan pemilu, serta pentingnya keterlibatan masyarakat. Sementara itu, soal post-test dirancang untuk menguji hasil pemahaman siswa setelah kegiatan, termasuk kemampuan menerapkan pengetahuan dalam simulasi pemilu sekolah, memahami urgensi keterlibatan siswa, serta mengevaluasi dampak dari program sosialisasi terhadap perilaku dan kesadaran demokratis siswa.

Setiap soal disusun menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat literasi siswa SMA, agar dapat diakses dengan mudah dan tidak menimbulkan kebingungan. Dalam penyusunan, digunakan pendekatan kontekstual, yaitu dengan menghadirkan skenario atau situasi yang relevan dengan kehidupan siswa di sekolah. Ini bertujuan agar siswa tidak hanya menjawab berdasarkan hafalan, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai demokrasi dalam pengalaman nyata. Dengan pendekatan ini, instrumen pre-test dan post-test dapat berfungsi secara optimal dalam menilai keberhasilan kegiatan sosialisasi serta menjadi dasar untuk perbaikan program di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Sosialisasi Pendidikan Demokrasi Terkait Pengawasan Partisipatif di SMAN 2 Rambah telah berjalan lancar dan sesuai dengan rencana yang tercantum dalam proposal. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 5 Maret 2025, melibatkan tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Pasir Pengaraian.

Adapun hasil utama yang diperoleh dari kegiatan ini mencakup:

a. Identifikasi Permasalahan Awal (Pre-test):

Survei pendahuluan dilakukan terhadap 50 siswa kelas XI dan XII guna menilai tingkat pemahaman mereka mengenai konsep demokrasi dan pengawasan partisipatif. Dari hasil survei awal, ditemukan bahwa hanya sekitar 22% siswa yang memiliki pemahaman yang tepat terkait pengawasan partisipatif.



Gambar 1. Hasil Pre Test Siswa/i SMAN 2 Rambah

b. Penyampaian Materi Sosialisasi:

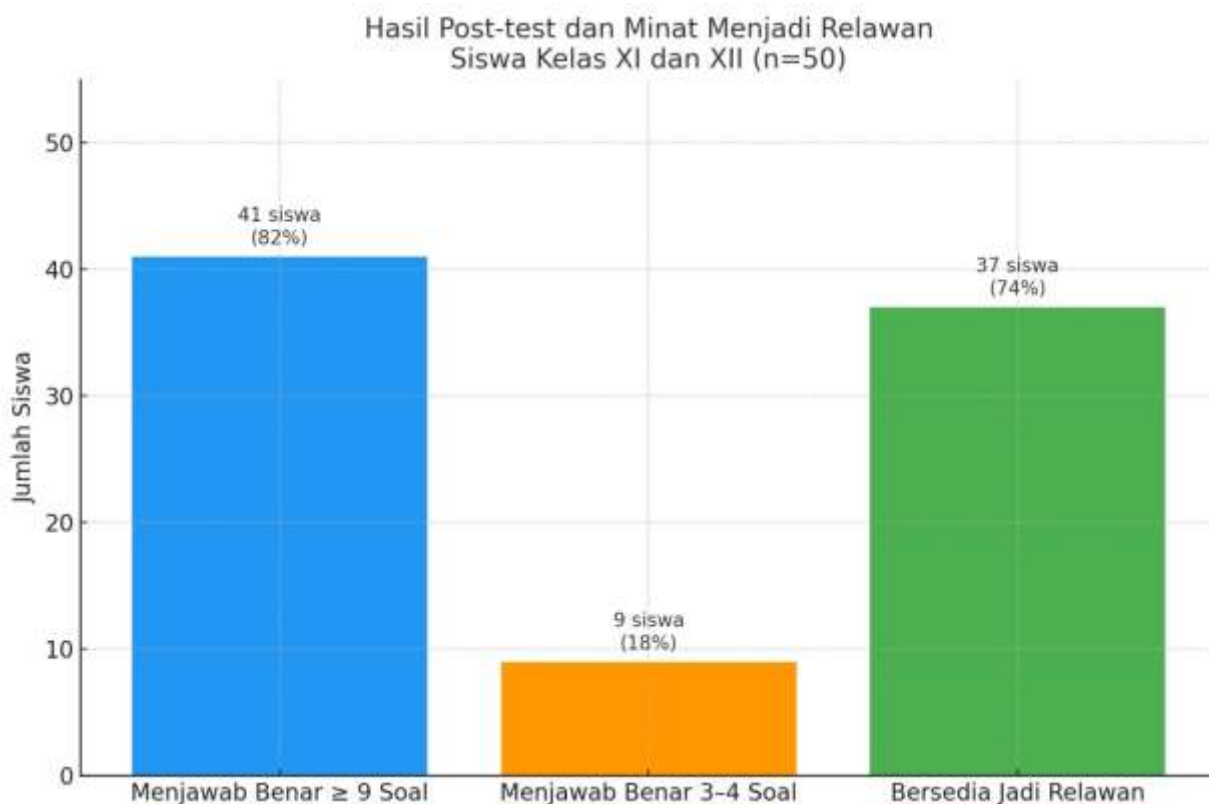
Tim pelaksana menyampaikan materi melalui metode yang interaktif, seperti diskusi kelompok, ceramah, dan pemanfaatan media presentasi. Pokok bahasan yang disampaikan meliputi:

1. Prinsip-prinsip dasar demokrasi
2. Pengawasan partisipatif dalam proses pemilu
3. Peran strategis pemuda dalam menjaga kualitas demokrasi

Adapun narasumber dalam kegiatan ini antara lain:

1. **Ridho Harapan Bunda, M.H.:** Memberikan pengantar mengenai demokrasi dan implementasi pengawasan.

2. **Dr. Hardianto, M.Pd.:** Membahas konteks pengawasan dalam kerangka kedaulatan rakyat.
 3. **Welven Aida, M.Pd.:** Menyampaikan pendalaman praktik pengawasan partisipatif.
- c. **Simulasi Praktik Pengawasan Demokrasi:**
- Dilaksanakan pula simulasi pemilu sekolah sebagai bentuk pembelajaran langsung. Dalam simulasi ini, siswa berperan sebagai panitia pelaksana, pengawas, serta pemilih, sehingga mereka dapat merasakan secara nyata bagaimana proses demokrasi seharusnya berlangsung dengan jujur, transparan, dan akuntabel.
- d. **Evaluasi dan Refleksi (Post-test):**
- Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi melalui survei lanjutan. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, di mana 82% siswa mampu menjelaskan pentingnya pengawasan partisipatif dalam pemilu. Selain itu, 74% siswa menyatakan minat dan kesediaan untuk terlibat sebagai relawan atau pengawas partisipatif di lingkungan sekitar mereka.



Gambar 2. Hasil Post-Test Siswa/i SMAN 2 Rambah

B. Luaran yang Dicapai

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut, sejumlah luaran penting berhasil dicapai, antara lain:

a. Peningkatan Literasi Demokrasi Siswa:

Terdapat perkembangan yang nyata dalam pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip demokrasi, khususnya dalam hal pengawasan partisipatif. Hal ini terlihat dari hasil perbandingan pre-test dan post-test, serta tingginya partisipasi siswa dalam sesi diskusi maupun kegiatan simulasi.

b. Keterlibatan Langsung Siswa:

Para siswa tidak hanya menjadi peserta pasif, melainkan ikut berperan aktif dalam pelaksanaan simulasi demokrasi. Partisipasi ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran dan kepedulian mereka terhadap pentingnya peran sebagai pengawas dalam sistem demokrasi.

c. Pengembangan Modul dan Media Pembelajaran:

Kegiatan ini juga menghasilkan sebuah modul edukatif yang memuat materi tentang pendidikan demokrasi dan pengawasan partisipatif. Modul tersebut telah diserahkan kepada pihak sekolah untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran lanjutan dan sebagai sumber belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler.

d. Usulan Program Berkelanjutan untuk Sekolah:

Sebagai bentuk tindak lanjut, tim pengabdian merekomendasikan agar kegiatan serupa dapat dijadikan program rutin tahunan atau dikembangkan menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kesinambungan dan penguatan nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Tim Memberikan Materi Sosialisasi di SMAN 2 Rambah

4. KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Pendidikan Demokrasi Terkait Pengawasan Partisipatif di SMAN 2 Rambah telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana yang tertuang dalam proposal. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Peningkatan pemahaman siswa:** Terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep demokrasi dan pentingnya pengawasan partisipatif. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan skor evaluasi setelah kegiatan, serta partisipasi aktif dalam diskusi dan simulasi.
2. **Pembentukan sikap kritis dan partisipatif:** Melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan berbasis pengalaman, siswa menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap isu-isu demokrasi dan menunjukkan minat untuk terlibat dalam menjaga integritas pemilu.
3. **Tersusunnya modul edukasi demokrasi:** Kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa modul pembelajaran sederhana yang dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk kegiatan pembelajaran berkelanjutan dalam konteks pendidikan demokrasi dan pengawasan partisipatif.
4. **Model kegiatan yang replikatif:** Metode dan pendekatan yang digunakan terbukti efektif dan dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain dalam konteks pendidikan kewarganegaraan yang relevan dengan penguatan nilai-nilai demokrasi.

Meskipun secara umum kegiatan berlangsung dengan baik, tantangan yang dihadapi pada awal pelaksanaan adalah kondisi siswa yang kurang kondusif, menunjukkan kebosanan, dan kurang tertarik mengikuti sesi awal. Namun demikian, dengan penerapan metode penjelasan yang *meaningful* dan dikaitkan dengan realitas kehidupan mereka, situasi kelas menjadi lebih tertib, antusiasme meningkat, dan partisipasi siswa pun semakin aktif hingga akhir kegiatan.

PENGUNAAN TEKNOLOGI BERBASIS KECERDASAN BUATAN (AI)

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada penggunaan alat kecerdasan buatan (AI) yang digunakan dalam penulisan atau pengeditan manuskrip, dan tidak ada gambar yang dimanipulasi menggunakan AI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Ariyanti, *Pendidikan Demokrasi Di Era Digital*. 2020.
- [2] Komisi Pemilihan Umum, *PERATURAN KPU NOMOR 17 TAHUN 2024*. 2024.
- [3] K. P. Umum, "Laporan Statistik Pemilu 2019," *Komisi Pemilihan Umum*. Jakarta, 2020. [Online]. Available: <https://kpu.go.id>
- [4] P. untuk P. dan D. (Perludem), "Laporan Partisipasi Pemuda dalam Pengawasan Pemilu 2022," *Perludem*. Jakarta, 2022. [Online]. Available: <https://perludem.org>
- [5] M. Nurhasim and S. Mujani, *Partisipasi Politik dan Perilaku Pemilih Muda di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Politik LIPI, 2021.
- [6] M. Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- [7] DPR RI, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2016 TENTANG PEMILIHAN KEPALA DAERAH*. 2016.
- [8] T. Rahayu, *Partisipasi Pemilih Muda dalam Demokrasi*. 2023.
- [9] R. N. Wahuningratna, M. A. Wasisto, and C. N. Zempi, "Sosialisasi Literasi Politik Bagi Pemilih Pemula Terhadap Indikasi Black Campaign Berbasis Politik Identitas Melalui Sosial Media," *J. Abdimas Ilm. Citra Bakti*, vol. 5, no. 2, pp. 311–325, 2024, doi: 10.38048/jailcb.v5i2.2359.
- [10] H. Katarudin and N. E. Putri, "Pengaruh Literasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilukada Kota Pariaman Tahun 2018," *J. Manaj. Dan Ilmu Adm. Publik*, pp. 70–79, 2020, doi: 10.24036/jmiap.v2i2.136.
- [11] I. G. S. Suwenda and N. D. U. Dewi, "Upaya Meningkatkan Partisipasi Pemilih Melalui Literasi Politik Berbasis Digital Pada Pemilihan Umum Di Kabupaten Karangasem," *J. Contemp. Public Adm.*, vol. 4, no. 1, pp. 16–22, 2024, doi: 10.22225/jcpa.4.1.2024.16-22.
- [12] C. Cuprianto and M. Firmansyah, "Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Literasi Politik Siswa Sekolah Menengah Atas," *Naradidik J. Educ. Pedagog.*, vol. 2, no. 1, pp. 61–67, 2023, doi: 10.24036/nara.v2i1.118.
- [13] H. Heriyanto *et al.*, "Pelatihan Pemilih Pemula Dalam Rangka Memberikan Pendidikan Politik Dan Sosialisasi Pemilu Untuk Peningkatan Partisipasi Mahasiswa Pada Gelaran Pemilu Serentak Tahun 2024 Di Kota Pontianak," *J. Pengabd. Dharma Laksana*, vol. 5, no. 2, p. 297, 2023, doi: 10.32493/j.pdl.v5i2.28092.
- [14] W. Darmawan and A. A. Syahrin, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Suara Demokrasi Dalam Memperkuat Partisipasi Siswa Melalui Pemilihan OSIS," *J. Glob. Futur.*, vol. 2, no. 2, pp. 105–114, 2024, doi: 10.59996/globalistik.v2i2.569.
- [15] Z. Munna, Z. A. Husna, and U. Rahmi, "Evaluasi Progam Pembelajaran Untuk Pendidikan Inklusif," *PGSD*, vol. 1, no. 4, p. 8, 2024, doi: 10.47134/pgsd.v1i4.759.